

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki lahan pertanian yang luas dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber mata pencaharian. Sektor pertanian di Indonesia tidak hanya berkontribusi pada perekonomian masyarakat, tetapi juga penting untuk meningkatkan perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Sektor pertanian memainkan peran yang vital dalam kehidupan manusia dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam mencapai tujuan program *Sustainable Development Goals* (SDG) kedua, yaitu mengatasi kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan nutrisi, dan mendorong pertanian yang berkelanjutan. Sebagai penyumbang terbesar ketiga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sektor pertanian di Indonesia menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Badan Pusat Statistik, 2021). Sektor pertanian, terutama dalam usaha tani lahan sawah, memiliki nilai yang beragam dalam meningkatkan ketahanan pangan, kesejahteraan petani, serta menjaga kelestarian lingkungan hidup (Kusumaningrum, 2019).

Saat ini masyarakat semakin menyadari bahwa penggunaan bahan-bahan kimia non alami, seperti pupuk dan pestisida kimia sintetis serta hormon tumbuh, dalam produksi pertanian ternyata menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Kesadaran masyarakat ini mendorong produsen pangan untuk menghasilkan produk yang diinginkan oleh konsumen seperti aman dikonsumsi (*food safety attributes*), memiliki kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*ecolabelling attributes*). Produk pangan yang memiliki ketiga atribut tersebut adalah produk yang dihasilkan dari sistem pertanian organik (Dirjen TP Kementan RI, 2020).

Pertanian organik adalah sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, yang mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga mampu menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan. Dalam prakteknya, pertanian organik dilakukan dengan cara,

antara lain: menghindari penggunaan benih/bibit hasil rekayasa genetika (*GMO = genetically modified organisms*), menghindari penggunaan pestisida kimia sintetis. Pengendalian gulma, hama dan penyakit dilakukan dengan cara mekanis, biologis, dan rotasi tanaman, menghindari penggunaan zat pengatur tumbuh (*growth regulator*) dan pupuk kimia sintetis. Kesuburan dan produktivitas tanah ditingkatkan dan dipelihara dengan menambahkan residu tanaman, pupuk kandang, dan batuan mineral alami, serta penanaman legum dan rotasi tanaman.

Sistem pertanian organik menjadi perhatian oleh masyarakat umum baik konsumen maupun oleh petani sebagai pelaku di sisi produksi (Triyono et al., 2018). Dengan melihat potensi usaha pertanian organik, khususnya padi organik, banyak petani yang mulai beralih dari sistem pertanian anorganik ke sistem pertanian organik.

Kulon Progo merupakan sebuah kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang tengah mengembangkan padi organik sebagai upaya mewujudkan pertanian yang ramah lingkungan, berkelanjutan, serta pemenuhan pangan yang aman. Pengembangan padi organik difokuskan di Kalurahan Jati Saron, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo dan dikelola oleh kelompok tani yang telah memperoleh sertifikasi organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO).

Tabel 1. Data Luas Panen dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2020

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas
				(Ton/Ha)
1	2015	2.644	18.862	7.134
2	2016	2.872	17.625	6.137
3	2017	3.075	18.916	6.152
4	2018	2.185	13.951	6.385
5	2019	3.479	22.661	6.154
6	2020	2.497	16.571	6.636

Sumber data: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo, 2020

Padi merupakan bahan pangan utama bagi sebagian besar penduduk di Indonesia, termasuk di Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Namun,

data dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo tahun 2020 menunjukkan bahwa luas panen dan produksi padi sawah mengalami fluktuasi yang tidak stabil dari tahun 2015 hingga 2020. Meskipun terjadi kenaikan hasil produksi padi, namun tidak menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Hal ini juga berbanding sama dengan produktivitas pada tahun 2016 terjadi penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2015 dan terjadi peningkatan yang lumayan banyak pada tahun 2020.

Hasil produktivitas yang fluktuasi ini bisa disebabkan oleh sarana produksi yang penggunaannya Ragu-ragu. Sarana produksi pertanian adalah segala jenis peralatan, perlengkapan, dan fasilitas pertanian yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan produksi pertanian (Fuad Balatif et al, 2022). Sarana produksi dalam setiap kegiatan usaha tani menjadi salah satu faktor penentu berjalannya kegiatan usaha tani. Ketersediaan sarana produksi yang sesuai dengan kebutuhan usaha tani dapat mendukung petani dalam memperoleh produktivitas hasil yang memuaskan baik secara kuantitas maupun kualitas (Darus, 2019). Oleh karena itu, petani perlu memperhatikan faktor sarana produksi yang ada dalam setiap kegiatan usaha tani agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan hasil yang diperoleh memuaskan.

Salah satu masalah utama dalam pengembangan padi organik adalah kebijakan penyediaan sarana produksi, khususnya benih, pupuk, pestisida, dan permodalan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk memastikan ketersediaan sarana produksi yang memadai bagi petani padi organik guna meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen, serta menjamin keberlangsungan usaha secara berkelanjutan (Agroland, 2008). Ketersediaan dan kemudahan dalam mengakses sarana produksi, seperti benih, pupuk, pestisida, serta alat dan mesin pertanian menjadi hal penting yang harus diperhatikan untuk mendukung keberhasilan pengelolaan usaha tani.

Baiknya sistem pengadaan sarana produksi dapat dilihat dari aspek tepat waktu, tempat, jumlah, jenis, mutu dan harga (Darus, 2019). Pada saat ini penyedia sarana produksi hanya berasal dari kelompok tani di Kecamatan

Nanggulan dan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Kulon Progo. Kenyataan di lapangan ternyata kelompok tani di Kecamatan Nanggulan sejak tahun 1999 telah memiliki unit-unit usaha simpan pinjam anggota kelompok tani, jasa pengolahan lahan dengan *hand* traktor, pengadaan saprotan benih padi, kedelai, pupuk, jasa penyewaan *hand* sprayer, dan jasa penyewaan pompa air. Sehingga untuk saat ini kebutuhan yang memang dibutuhkan oleh petani yaitu lebih ke benih, pupuk, dan pestisida nabati. Pemilihan benih yang tepat dan sesuai dengan kondisi areal usaha tani menjadi hal penting yang harus diperhatikan, agar petani dapat memperoleh produktivitas hasil yang optimal. Tidak hanya itu, pupuk juga menjadi salah satu unsur penting yang mendukung proses pertumbuhan tanaman hingga dapat memberikan produktivitas hasil yang optimal. Kandungan unsur hara dalam pupuk organik yang dibutuhkan lebih rendah dibandingkan dengan pupuk kimia, sehingga jumlah pupuk yang dibutuhkan lebih banyak.

Usahatani padi organik di Kecamatan Nanggulan ini sudah dikembangkan sejak tahun 2016 dengan menghasilkan padi premium dan mendapatkan sertifikasi LSO pada tahun 2020. Dalam proses mendapatkan sertifikasi LSO tersebut Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo memberikan pendampingan terhadap 11 kelompok tani dengan memberikan bantuan sarana produksi dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Namun dalam pendampingan tersebut pada tahun 2020 hanya ada 3 kelompok tani yang berkomitmen untuk mengembangkan usahatani padi organik, sehingga bantuan pupuk pada ketiga kelompok tani tersebut lebih banyak dibandingkan dengan kelompok tani lainnya, hal ini untuk mengapresiasi terhadap kelompok tani tersebut dan mendukung budidaya padi organik. Namun untuk tahun 2022 sampai dengan tahun 2023 tidak ada bantuan lagi dari Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo karena sifatnya hanya stimulant. Jadi setelah sertifikasi LSO tidak ada bantuan lagi, harapannya dari Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo kelompok tani bisa melakukan pengadaan sarana produksi padi organik secara mandiri dan swadaya.

Hal tersebut menjadi kendala dan sebuah tantangan bagi kelompok tani di Kecamatan Nanggulan karena sulitnya mendapatkan sarana produksi padi organik dalam jumlah yang cukup seperti pupuk, benih, dan pestisida.

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu lembaga penyedia sarana produksi padi organik dan bagaimana kegiatan pengadaan sarana produksi padi organik di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo. Bagaimana pengadaan sarana produksi padi organik berdasarkan kaidah 6 T di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo.

## **B. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui lembaga penyedia dan pendukung sarana produksi padi organik di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo.
2. Menganalisis pengadaan dan penggunaan sarana produksi padi organik berdasarkan kaidah 6 T di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo.

## **C. Kegunaan**

1. Bagi Petani

Kegunaan penelitian ini bagi petani yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada petani atau kelompok tani dalam pengadaan sarana produksi padi organik.

2. Bagi Lembaga

Kegunaan penelitian ini bagi lembaga yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti pentingnya adanya lembaga dalam pengadaan sarana produksi padi organik terhadap petani